

**UPAYA SEWA (Self Employed Women's Association) DALAM
MEMPERJUANGKAN KESETARAAN GENDER DI INDIA PADA MASA
PANDEMI COVID-19**

*Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Strata – 1*

SKRIPSI



Oleh :

ADINDA PUTRIUTAMI
201810360311449

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023

**UPAYA SEWA (Self Employed Women's Association)
DALAM MEMPERJUANGKAN KESETARAAN
GENDER DI INDIA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Diajukan Oleh :

ADINDA PUTRI UTAMI

201810360311449

Telah disetujui

Pada hari / tanggal, *Rabu / 26 Juli 2023*

Pembimbing I



Hamdan Nafiatur Rosvida, M.Si

Wakil Dekan I



Najamuddin Nafar Rijal, M.Hub.Int

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional



Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Adinda Putri Utami

201810360311449

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan
LULUS
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana (S-1) Hubungan Internasional
Pada hari Selasa, 25 Juli 2023
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. **Shannaz Mutiara Deniar, M.A.** ()
2. **Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si** ()
3. **Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si** ()

Mengetahui,
Wakil Dekan ~~Kampus~~ Ilmu Sosial dan Ilmu Politik





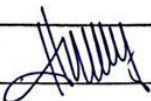
Najamuddin Khalid Rifaal, S.IP., M.Hub.Int



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adinda Putri Utami
NIM : 201810360311449
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Upaya SEWA (self employed women's association) Dalam
Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India Pada Masa Pandemi Covid-19

Pembimbing : Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.
Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
18 Mei 2023		Bimbingan skripsi, disarankan untuk mengganti topik baru.
30 Mei 2023		ACC topik skripsi baru. Memperjelas Latar Belakang dari topik yang baru.
5 Juni 2023		Mengganti Konsep, Menambahkan metode penelitian, Menambahkan analisa.
30 Juni 2023		Memperjelas sektor pekerja informal perempuan untuk lebih khusus lagi pembahasannya. Menambahkan penjelasan di bagian batasan materi dan batasan waktu. Dan menambahkan upaya advokasi dari SEWA.
3 Juli 2023		ACC Tugas Akhir

Disetujui,
Malang, 3 Juli 2023,
Pembimbing


(Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial * Ilmu Pemerintahan * Ilmu Komunikasi * Sosiologi * Hubungan Internasional
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pes. 132

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Adinda Putri Utami
NIM : 201810360311449
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :
Upaya SEWA (self employed women's association) Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Juli 2023
Yang Menyatakan,


METERAI
TAMPEK
5566BAKX481041101

Adinda Putri Utami

ABSTRAKSI

Adinda Putri Utami, 2023, 201810360311449, Universitas Muhamamdiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, "Upaya SEWA (Self Employed Women's Association) Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India Pada Masa Pandemi Covid-19" Pembimbing: Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

Pandemi Covid-19 ini memberikan banyak perubahan dan berdampak pada banyak aspek seperti kesehatan, ekonomi, sosial bahkan kesetaraan gender. Di India pada masa pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap kondisi perempuan, seperti pemutusan hubungan kerja, gaji yang rendah, kekerasan dalam rumah tangga meningkat, putus sekolah, pernikahan dini dan hal ini akan berdampak jangka panjang dalam kehidupan perempuan di India, terkhusus pekerja informal perempuan yang paling rentan terkena dampaknya. SEWA sebagai NGO non-profit atau serikat buruh perempuan terbesar di India, yang terfokus pada hak-hak perempuan terkhusus pekerja informal perempuan. Melakukan berbagai upaya seperti memberikan pelayanan Kesehatan dan layanan digitalisasi kepada para pekerja informal perempuan, melakukan diskusi dengan NCUI dan mantan ketua Komnas perempuan, mendesak pemerintah membantu pekerja informal perempuan selama pandemi berlangsung, mengadakan webinar bersama WIEGO, mengadakan pertemuan nasional untuk membahas kondisi pekerja informal perempuan, melakukan kampanye nasional untuk mendukung petani perempuan, mengadakan T20, bekerjasama dengan UN Women, dan terlibat dalam kongres internasional ITUC. Namun sebagai serikat pekerja perempuan terbesar di India, SEWA masih belum maksimal dalam melakukan upaya tersebut, terdapat berbagai kendala yang terjadi. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode deksiptif, mengumpulkan data melalui library research dan menganalisis dengan metode kualitatif. Sedangkan terdapat dua konsep yang digunakan ialah NGO dan konsep kesetaraan gender.

Keywords: *Equality Gender, SEWA, India, NGO, Covid-19*

Malang, 26 Juli 2023

Menyetujui
Pembimbing


Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

Peneliti


Adinda Putri Utami

ABSTRACT

Adinda Putri Utami, 2023, 201810360311449, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Sosial and Political Science, Department of International Relations, "SEWA (Self Employed Women's Association) Efforts in Fighting for Gender Equality in India During the Covid-19 Pandemic" Supervisor: Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

The Covid-19 pandemic has brought many changes and has had an impact on many aspects such as health, economy, social and even gender equality. In India during the Covid-19 pandemic it had an adverse impact on women's conditions, such as termination of employment, low wages, increased domestic violence, school dropouts, early marriage and this will have long-term impacts on women's lives in India, especially female informal workers who are most vulnerable to the effects. SEWA as a non-profit NGO or the largest women's labor union in India, which focuses on women's rights, especially women informal workers. Carrying out various efforts such as providing health services and digitalization services to women informal workers, holding discussions with NCUI and the former chair of the National Commission on Women, urging the government to help women informal workers during the pandemic, holding a webinar with WIEGO, holding a national meeting to discuss the conditions of women informal workers, conducting a national campaign to support women farmers, holding T20, collaborating with UN Women, and being involved in the ITUC international congress. However, as the largest women's union in India, SEWA is still not optimal in making these efforts, there are various obstacles that occur. In conducting this research using descriptive methods, collecting data through library research and analyzing with qualitative methods. Meanwhile, there are two concepts used, namely NGO and the concept of gender equality.

Keywords: *Equality Gender, SEWA, India, NGO, Covid-19*

Malang, 26 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing



Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

Peneliti



Adinda Putri Utami

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa kepada hamba-hambanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SWT yang telah membawa cahaya Islam kedalam dunia ini dan menjadi panutan bagi setiap umatnya hingga akhir zaman. Setelah melewatinya proses kerja keras, penyusunan skripsi berjudul “Upaya SEWA (Self Employed Women’s Association) Dalam Memperjuangkan Kestaraan Gender Di India Pada Masa Pandemi Covid-19” akhirnya bisa terselesaikan. Selain sebagai syarat mendapatkan gelar SI, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat megembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu hubungan internasional. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Beberapa pihak tersebut antara lain:

1. Kepada orang tua saya tercinta yang terus memberikan dukungan serta doa yang tidak pernah putus untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Hamdan Nafiatur Rosyida S.S, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan tenaga, pikiran dan waktunya dalam membimbing penulis dengan penuhkesabaran. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
3. Seluruh jajaran dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang dan staf dari tim Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis sebagai mahasiswa.
4. Sukma, Cindy, Putri Aisyah, dan Lintang sebagai kawan perjuangan semasa kuliah, terimakasih telah bersedia memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan diatas yang telah membantu dengan segala budi dan amal baiknya selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadikan

skripsi ini lebih baik kedepannya.

Terima Kasih,

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 26 Juli 2023



Adinda Putri Utami



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PLAGIASI.....	x
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Konsep.....	5
C. Metode Penelitian	8
D. Pembahasan.....	9
Kondisi perempuan di India pada masa Pandemi Covid-19.....	9
Dinamika SEWA di India pada masa Pandemi Covid-19.....	11
Upaya SEWA dalam menangani kesetaraan gender di India pada masa Pandemi Covid-19.....	14
E. Kesimpulan.....	24
Daftar Pustaka.....	25

UPAYA SEWA (Self Employed Women's Association) DALAM MEMPERJUANGKAN KESETARAAN GENDER DI INDIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Adinda Putri Utami, Hamdan Nafiatur Rosyida

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: dndputriutami@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has brought many changes and has had an impact on many aspects such as health, economy, social and even gender equality. In India during the Covid-19 pandemic it had an adverse impact on women's conditions, such as termination of employment, low wages, increased domestic violence, school dropouts, early marriage and this will have long-term impacts on women's lives in India, especially female informal workers who are most vulnerable to the effects. SEWA as a non-profit NGO or the largest women's labor union in India, which focuses on women's rights, especially women informal workers. Carrying out various efforts such as providing health services and digitalization services to women informal workers, holding discussions with NCUI and the former chair of the National Commission on Women, urging the government to help women informal workers during the pandemic, holding a webinar with WIEGO, holding a national meeting to discuss the conditions of women informal workers, conducting a national campaign to support women farmers, holding T20, collaborating with UN Women, and being involved in the ITUC international congress. However, as the largest women's union in India, SEWA is still not optimal in making these efforts, there are various obstacles that occur. In conducting this research using descriptive methods, collecting data through library research and analyzing with qualitative methods. Meanwhile, there are two concepts used, namely NGO and the concept of gender equality.

Keywords: Equality Gender, SEWA, India, NGO, Covid-19

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, berbagai permasalahan bermunculan, salah satunya ialah kesetaraan gender. Selama permasalahan tersebut terjadi, bukan hanya aktor negara saja yang berperan, namun terdapat aktor non-negara ialah NGO (*Non-Governmental Organization*) yang juga mampu untuk mengambil peran, dengan mewujudkan kepentingan bersama (Margono Margono, 2015). SEWA (*Self Employed Women's Association*) merupakan NGO (*Non-Governmental Organization*) yang satu-satunya serikat pekerja terbesar di India, berdiri sejak tahun 1971 dan terdaftar sejak 12 April 1972 dengan keanggotaan lebih dari 2,5 juta pada tahun 2023. SEWA didirikan oleh Shri Elaben Bhatt, di Kota Ahmedabad Gujarat. Awalnya SEWA lahir melihat kondisi pekerja informal perempuan India yang tidak mendapatkan upah yang layak dan mendapatkan pekerjaan yang tidak menentu (sewa.org, 2020). Pendiri SEWA, Ela Bhatt menyatakan bahwa pekerja informal perempuan berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sangat rentan karena mereka sebagian besar buta huruf, tidak menyadari hak-hak mereka, dan sering dilecehkan serta dieksploitasi oleh pihak yang memiliki kuasa (Hasan et al., 2015).

Prinsip yang digunakan oleh SEWA ialah kebenaran dan non-kekerasan, kekuatan kolektif dan persatuan. Dengan prinsip kolektif inilah membuat SEWA besar dan semakin berkembang, yang dimana SEWA tersebar di 12 negara bagian, 50 distrik dan 700 desa di India. Kegiatan utama SEWA ialah pengorganisasian pekerja informal perempuan untuk mempromosikan kekuatan kolektif, kerja sama dan kepemimpinan mereka di tingkat grassroot melalui serikat pekerja, koperasi, kelompok produsen dan memfasilitasi akses mereka ke jaminan sosial dan perlindungan sosial melalui organisasi layanan sosial, mengadvokasi perlindungan sosial dan standar tenaga kerja yang lebih baik dan membangun kapasitas mereka melalui pendidikan formal dan pelatihan profesional (Hasan et al., 2015). SEWA telah mendirikan koperasi, dan jenis perlindungan sosial lainnya seperti perbankan, perumahan, asuransi, pendidikan dan pengasuhan anak. Salah satunya ialah Bank Koperasi SEWA yang memberikan akses kredit kepada perempuan, atau akademi SEWA yang memungkinkan anggotanya memperoleh pendidikan dan keterampilan. Di tingkat internasional, SEWA telah bermitra dengan beberapa lembaga dan organisasi pembangunan global utama seperti ILO (*International Labour Organization*), UNDP (*United Nations Development Programme*), Bank Dunia, *Ford Foundation*, GTZ (*German Technical Cooperation*), dan FAO (*Food and Agriculture Organization*) (sewa.org, 2020).

Negara India merupakan salah satu negara dengan angka kesenjangan gender yang tinggi, dan hal ini menjadi salah satu masalah di negara tersebut. Dengan kondisi perempuan yang berpendidikan rendah, pernikahan dini yang tinggi dengan jumlah 21 juta (Nariswari, 2022), penyingkiran perempuan pada aspek sosial serta adanya hukum kasta di India yang mengikat perempuan. Hal-hal inilah yang menyebabkan budaya patriarki terus terjadi di negara tersebut (Fullom, 2022). Dalam data *World Economic Forum* mengenai *Global Gender Gap Report* pada tahun 2022 negara India termasuk kedalam *rank* global 135, kategori salah satu negara dengan kesetaraan gender terendah (World Economic Forum, 2022).

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, kondisi perempuan di India lebih banyak bekerja di sektor informal, yang merupakan kontributor besar bagi PDB (Produk Domestik Bruto) India. Namun pada aspek pekerja informal tidak dilindungi undang-undang, hak perlindungan sosial seperti cuti sakit, upah minimum, peraturan kesehatan, keselamatan bekerja dan tunjangan kehamilanpun tidak ada. Penghasilan perempuan diperkirakan 54% dari penghasilan laki-laki di daerah pedesaan dan untuk didaerah perkotaan 70%. Dalam sektor garmen kesenjangan upah sangat terlihat, buruh laki-laki dibayar dengan gaji rutin perbulanan sedangkan buruh perempuan dibayar perpotongan garmen, yang harganya lebih rendah. Pekerja Informal ialah pekerjaan yang rentan dibandingkan pekerjaan lainnya, dan yang paling rentan ialah pekerja informal perempuan yang posisinya sebagai penafkah utama di keluarga dan tanggung jawab merawat anggota keluarga (GIWPS, 2021). Pekerja informal perempuan yang dimaksud ialah buruh perempuan, disektor pabrik, pertanian dan rumah tangga.

Pada tahun 2019, terjadinya pandemi Covid-19, yang merupakan penyakit menular disebabkan adanya virus SARS-CoV-2, karena Covid-19 ini termasuk dalam penyakit yang menular sehingga mengharuskan semua orang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah untuk pencegahan penularan. Lebih dari 30 juta orang di India terpapar Covid-19, namun perempuan yang lebih berisiko terinfeksi. Hal ini dikarenakan perempuan berada di garda terdepan yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak-anak, orang tua ataupun anggota keluarga yang sakit (UN Women, 2021). Kondisi pekerja informal perempuan setelah terjadinya pandemi Covid-19, seperti penurunan jumlah pekerja informal sebanyak 70%, bahkan para perempuan yang masih bekerja mereka di gaji 2% dari gaji mereka sebelum pandemi. Dan dikarenakan pandemi mengharuskan semua kegiatan berada didalam rumah, hal ini memberikan beban ganda terhadap perempuan, karena sistem patriarki yang masih melekat, maka dikondisi seperti ini perempuan di haruskan merawat semua anggota keluarganya dan bekerja. Hal ini menyebabkan perempuan semakin termajinalkan, sehingga pada aspek sosial

ekonomi kontribusi perempuan semakin menurun, akan berdampak pada suara-suara perempuan semakin tidak terdengar sehingga kesenjangan gender meningkat dan perempuan akan kehilangan haknya (sewa.org, 2023) .

Pembahasan mengenai kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19 ini menjadi topik yang menarik, sebagaimana yang di tulis oleh Dheannaz Tirtoputri, bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif 2 tahun terakhir dalam berbagai aspek kehidupan dan semua kalangan merasakannya. Bahkan ketidakadilan gender di ranah global meningkat, dan menurut *UN Women* kasus kekerasan domestik meningkat sebanyak 25% sejak terjadinya *social distancing*. Bahkan komisi nasional perempuan di India melaporkan kenaikan aduan kasus kekerasan domestik meningkat 100%, sejak 24 maret 2020 komisi nasional perempuan di India membuka hotline darurat dan tahun 2020 telah terjadi lebih dari 5000 kasus kekerasan domestik. Dan menyebabkan banyaknya perempuan kehilangan pekerjaannya (Tirtoputri, 2022).

Dalam aspek pekerja informal perempuan pada masa pandemi Covid-19 dalam penelitiannya Paaritosh Nath, bahwa pandemi Covid-19 ini memperparah ketimpangan yang terjadi diantara kasta, kelas dan gender. Selama terjadinya *lockdown* perempuan lebih banyak kehilangan pekerjaannya dan lebih banyak tidak mendapatkan kembali pekerjaannya pasca pandemi ini. Hal ini dikarenakan sistem patriarki yang masih ada dan kesempatan laki-laki lebih banyak untuk beralih profesi. Dalam masa pemulihan hanya 53% perempuan yang kembali mendapatkan pekerjaannya, sedangkan laki-laki 72%. (Nath et al., 2023). Penelitian selanjutnya oleh Sumalatha menjelaskan bahwa buruh rumah tangga perempuan yang mengalami dampak paling buruk selama pandemi Covid-19 ini terjadi. Kondisi buruh rumah tangga perempuan mereka dipekerjakan lembur namun tidak diberi gaji. Dan tidak mendapatkan jaminan sosial dan bantuan dari pemerintah selama pandemi. Sebanyak 51% kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan 36% kesulitan mengakses kesehatan (Sumalatha et al., 2021).

Dengan melihat kondisi perempuan di India pada masa pandemi Covid-19 tersebut yang semakin bertambah mengalami ketidaksetaraan gender. Maka SEWA sebagai organisasi non-profit yang terfokus pada kesetaraan gender, melakukan berbagai upaya untuk menangani hal tersebut, seperti pada awal masa pandemi Covid-19 berlangsung, SEWA pertama kali melakukan pemberian kebutuhan layanan Kesehatan, sembari mencari kebutuhan dan dampak para pekerja informal perempuan (ICMIF, 2020). Selanjutnya pada tahun 2020 SEWA mengadakan pertemuan nasional dengan NCUI (National Cooperative Union of India) dan

mantan Komnas perempuan untuk membahas mengenai permasalahan pekerja informal perempuan pada masa pandemi. Dan pada tahun yang sama SEWA mendesak pemerintah untuk mendeklarasikan bantuan kepada para pekerja informal perempuan. Pada tahun selanjutnya juga untuk memperjuangkan kesetaraan gender pada masa pandemi ini, SEWA mengadakan dialog nasional dan regional untuk para perempuan agar suara perempuan terdengar, bekerjasama dengan UN Women India dan SEWA juga terlibat dalam Kongres ITUC (International Trade Union Confederation) di Melbourne, sebagai peringatan kondisi genting pekerja rumahan perempuan masa pandemi (sewa.org, 2020).

Maka urgensi dari penelitian ini ialah selama pandemi Covid-19 bukan hanya berdampak pada ranah kesehatan, namun juga sangat berdampak pada ranah kehidupan sosial salah satunya masalah kesetaraan gender di ranah pekerjaan. Sejak terjadinya pandemi Covid-19 perempuan rentan mengalami ketidaksetaraan. Dan kesetaraan gender masih menjadi isu yang diperjuangkan, apalagi dibenturkan dengan kondisi pandemi Covid-19 tersebut. Pandemi Covid-19 banyak mengubah tatanan hidup manusia, termasuk berdampak pada kesetaraan gender pada aspek pekerjaan. Selama masa pandemi Covid-19 kesenjangan gender di India meningkat dan akan berdampak pada jangka panjang kehidupan perempuan. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya SEWA dalam hal memperjuangkan kesetaraan gender di India pada saat pandemi Covid-19.

B. Konsep NGO dan Kesetaraan Gender

Konsep NGO

Davit Lewis mengatakan NGO (*Non-governmental Organization*) adalah *voluntary associations*, perubahan yang mengarah kepada hal yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan NGO berorientasi kepada permasalahan masyarakat dan NGO tidak melibatkan negara dalam anggotanya, melainkan aktor selain negara yang memiliki tujuan yang sama (Auliarini, 2016). NGO adalah organisasi yang di didirikan oleh masyarakat dengan sukarela, yang dimana hal tersebut dilakukan atas dasar adanya kesamaan aspirasi, kebutuhan, kepentingan dan tujuan untuk terlibat dalam aspirasi dalam pembangunan. Pengertian lainnya NGO merupakan organisasi yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang dengan sukarela dan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Maka yang dimaksud NGO ialah sebuah organisasi yang bukan bagian dari birokrasi, pemerintahan ataupun negara. NGO ialah lembaga, kelompok ataupun organisasi

yang aktif mengupayakan pemberdayaan kepada masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NGO ialah organisasi yang bukan dari pemerintah, dalam melakukan kegiatannya tidak berorientasi kepada keuntungan dan kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan masyarakat (Kristiwanto et al., 2015).

NGO ialah bentuk partisipasi serta kontribusi dari masyarakat sipil. NGO juga dapat dikatakan sebagai gerakan sosial masyarakat yang mampu memecahkan persoalan-persoalan kemiskinan, pelanggaran HAM, termasuk ketidaksetaraan gender. NGO secara terbuka mengajak masyarakat sipil untuk turut peduli pada isu yang diangkat dan memfasilitasi masyarakat untuk berdonasi. Sehingga NGO dicirikan pada pelayanan secara sukarela. NGO memiliki karakteristik yang pertama formal, organisasi tersebut dilembagakan, memiliki kantor pusat, bersifat non-profit, apabila terdapat surplus finansial akan digunakan untuk kepentingan bersama dan organisasi tersebut bersifat permanen (Artia, 2020).

Peran dari NGO dapat dibagi menjadi tiga yaitu yang pertama *implementer* ialah NGO berfokus pada pemberian jasa dan layanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan, peran ini berkaitan dengan menyediakan barang dan jasa kepada orang yang membutuhkan (Kristiwanto et al., 2015). Biasanya NGO membuat program ataupun proyek yang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan kepada masyarakat, seperti pelayanan kesehatan, penyuluhan bantuan pinjaman, bantuan hukum ataupun bantuan darurat. Pemberian jasa dan layanan biasanya diberikan secara langsung kepada masyarakat ketika kondisi tidak terdapat layanan ataupun terdapat layanan namun tidak memadai (Sugiharti, 2017). Peran ini tidak lepas dari NGO itu berorientasi kepada kepentingan dari masyarakat atau kepentingan bersama.

Peran yang kedua ialah NGO sebagai *catalyst* ialah NGO memelopori gagasan mengenai perubahan sosial seperti kampanye kesetaraan gender atau kemampuan NGO untuk memfasilitasi dan berkontribusi dalam meningkatkan cara berpikir dan bertindak untuk perubahan sosial, upayanya bisa berupa advokasi, lobi ataupun pemberdayaan (Artia, 2020). Hal ini tidak terlepas bahwa NGO merupakan agen perubahan, sehingga melalui advokasi serta inovasi untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Peran ini dapat dilakukan dengan inovasi, advokasi dan *watchdog*. Dengan advokasi NGO dapat melakukan kerjasama dengan pemerintah dan mampu untuk meningkatkan efektivitas dari NGO itu sendiri. Sedangkan inovasi dapat menjadi keunggulan khusus dari suatu NGO, dengan adanya inovasi akan memudahkan permasalahan dalam masyarakat memiliki solusi. Dan *Watchdog* ialah bentuk pengawasan NGO terhadap kebijakan pemerintah (Sugiharti, 2017).

Dan peran yang ketiga ialah *partner* ialah NGO merefleksikan hubungan kerjasama dengan pemerintah, ataupun lembaga lainnya atau peran yang terakhir ialah *partner*, bekerjasama dengan pemerintah atau lembaga lainnya untuk kegiatan bersama. Kerjasama antara NGO dan pemerintah dapat membantu pemerintah dalam menangani permasalahan tertentu, seperti program ataupun kebijakan yang tidak dapat berjalan baik. Peran *partner* dapat berupa NGO dengan individu maupun NGO dengan program *Capacity Building*, yang bertujuan untuk peningkatan NGO itu sendiri (Sugiharti, 2017). Maka dengan peran dari NGO tersebut, mampu menjabarkan upaya yang dilakukan SEWA sebagai NGO non-profit dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Sehingga dengan konsep ini mampu menjabarkan upaya dari organisasi tersebut pada masa pandemi Covid-19.

Kesetaraan Gender

Menurut USAID (*United State Agency for International Development*) kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan baik laki-laki dan perempuan dalam setara haknya sebagai manusia. Sedangkan menurut pandangan dari Faqih, kesetaraan gender ialah kondisi setara antara laki-laki dan perempuan atas terjadinya ketidaksetaraan gender, hal ini dikarenakan adanya diskriminasi dalam berbagai ranah (Musafir, 2017). Sedangkan menurut *UN Women* kesetaraan gender adalah mengacu pada persamaan hak, tanggung jawab dan kesempatan perempuan dan laki-laki. Permasalahan kesetaraan gender bukan hanya masalah perempuan saja, namun menjadi masalah hak asasi manusia (UN Women, 2020). Sehingga kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesamaan hak sebagai manusia, untuk berpartisipasi dalam berbagai kehidupan politik, pendidikan, sosial dan ekonomi. Tujuan adanya kesetaraan gender ialah untuk memperoleh perlakuan adil dalam masyarakat, bukan hanya dalam ranah politik tapi dari berbagai aspek kehidupan.

Kesetaraan gender terletak pada penghapusan diskriminasi antara laki-laki dan juga perempuan. Menciptakan dunia yang tidak adanya *subordinasi*, *marginalisasi*, *stereotype*, beban ganda dan kekerasan baik terhadap laki-laki dan perempuan. Maka dengan itu menciptakan kesempatan yang sama seperti memiliki akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pengambilan kebijakan. Terdapat indikator dalam kesetaraan gender, yang pertama yaitu akses adalah kesempatan dalam menggunakan sumber daya dengan mendapatkan akses yang setara baik itu laki-laki dan perempuan, seperti mendapatkan akses

pendidikan yang sama, yang kedua adalah partisipasi ialah keikutsertaan baik itu laki-laki maupun perempuan dalam pengambilan kebijakan, sehingga keduanya mampu untuk ikut berperan (Istianah, 2019).

Indikator yang ketiga adalah kontrol, ialah berupa kekuatan ataupun wewenang dalam pengambilan keputusan. Seharusnya dalam pengambilan keputusan tidak adanya dominasi gender. Baik laki-laki dan perempuan mampu memiliki wewenang tersebut, yang keempat adalah manfaat berupa kegunaan yang dapat dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Seperti adanya keputusan yang bermanfaat dalam ranah kesehatan untuk laki-laki dan perempuan (Istianah, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, konsep kesetaraan gender mampu untuk menjelaskan mengenai kesetaraan gender pada negara India terkhusus mampu untuk menganalisa kondisi perempuan pada saat pandemi Covid-19, yang dimana kondisi perempuan di India mengalami

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Ma'ruf Abdullah deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan dalam menggambarkan suatu kejadian yang berlangsung dan adanya sebab akibat. Dengan metode ini adanya penggambaran, menceritakan maupun menguraikan pembahasan penelitian (Andih, 2018). Dan juga dengan metode deskriptif ini akan mampu menjabarkan tentang upaya SEWA dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19. Dan mendapatkan adanya penjelasan maupun penjabaran yang jelas mengenai penelitian ini. Dengan metode ini juga diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dari pembahasan penelitian tersebut.

Pengelolaan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui *library research* yaitu mengumpulkan atau mencari informasi baik itu jurnal-jurnal yang ada di internet, buku, catatan, artikel, thesis ataupun skripsi yang terpercaya dan berkaitan dengan fokus penelitian (Sari & Asmendri, 2020), Dengan adanya sumber tersebut, maka dengan itu akan lebih mudah mengumpulkan informasi atau data-data penguat maupun pendukung mengenai pembahasan upaya SEWA dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19.

Dalam metode menganalisa data menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah analisa sistematis terhadap fenomena yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan dan menghasilkan susunan kata atau penjelasan mengenai fenomena yang dilakukan oleh penelitian (Silalahi, 2009). Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami, serta

menjabarkan sebuah fenomena berdasarkan fakta dari upaya SEWA dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19. Adapun batasan materi dari penelitian ini ialah terfokus pada upaya SEWA dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19, upaya yang dilakukan seperti memberikan pelayanan Kesehatan dan layanan digitalisasi kepada para pekerja informal perempuan, melakukan diskusi dengan NCUI dan mantan ketua Komnas perempuan, mendesak pemerintah membantu pekerja informal perempuan selama pandemi berlangsung, mengadakan webinar bersama WIEGO, mengadakan pertemuan nasional untuk membahas kondisi pekerja informal perempuan, melakukan kampanye nasional untuk mendukung petani perempuan, mengadakan T20, bekerjasama dengan *UN Women* dan terlibat dalam kongres internasional ITUC. Dan batasan waktu pada penelitian ini ialah pada 2019 hingga 2023. Hal ini dikarenakan awal dari pandemi Covid-19 terjadi pada tahun 2019. Sedangkan untuk tahun 2023 dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 jangka panjang untuk kelangsungan hidup perempuan.

D. Pembahasan

Kondisi perempuan di India pada masa pandemi Covid-19

Di India ketidaksetaraan gender merupakan salah satu masalah yang utama di negara tersebut. Dengan adanya ketidaksetaraan gender, akan menimbulkan permasalahan pelecehan seksual, pendidikan yang rendah, kemiskinan dan berbagai diskriminasi lainnya. Kekerasan kepada perempuan dapat terjadi di rumah, tempat kerja ataupun tempat publik lainnya. Diskriminasi terhadap perempuan di India dan kesenjangan terhadap perempuan di India, hal ini berakar pada tradisi dan budaya di India. Seperti budaya pemberian mahar dari pihak perempuan yang menyebabkan adanya *femele foeticide* ialah aborsi janin perempuan dan tradisi *sati* ialah bentuk kepatuhan dan kesetiaan perempuan di India dengan mengorbankan diri ketika suami meninggal dunia. Hal ini menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan, dan menyebabkan budaya patriarki yang melekat. (Rosanti, 2018).

Di negara India kasta keluarga menentukan banyak hal dalam kehidupan, misalnya dalam hal pekerjaan, tingkat rohani, dan kelas sosial. Golongan dari kasta paling rendah sering kali mendapat citra buruk dari masyarakat karena dianggap rendah bahkan adanya anggapan dilahirkan untuk dieksploitasi. Sistem kasta digunakan untuk mendiskriminasi dan mendominasi sistem perekonomian, pendidikan serta budaya masyarakat. Masyarakat dengan kasta rendah sulit untuk mendapat akses pekerjaan di pemerintahan, terlebih perempuan yang dilahirkan dari kasta rendah. Maka dari itu perempuan lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan informal dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 90 persen perempuan (International Labour

Organization, 2020). Selain itu, pekerja informal perempuan lebih kepada pekerjaan yang bergaji rendah, dan tidak aman. Sebagian besar pekerja informal perempuan dalam kondisi tanpa perlindungan sosial seperti pengasuhan anak, asuransi, perawatan kesehatan, tunjangan persalinan, dll. Pekerja informal perempuan biasanya tidak mendapatkan kontrak kerja sesuai standar yang ada, bahkan tidak adanya kontrak. Para pekerja perempuan tidak berani menentang mengenai pendapatan yang rendah, hal ini dikarenakan ketakutan kehilangan pekerjaan (Mondal & Chakraborty, 2022).

Efek dari pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap perempuan seperti beban ganda, kehilangan mata pencaharian, terpaksa menjadi tulang punggung keluarga, hingga mengalami kekerasan berbasis gender diranah publik ataupun domestik, terkhusus perempuan yang bekerja di sektor informal. Kondisi pekerja informal perempuan yang paling buruk ialah perempuan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, hilangnya pekerjaan yang akan meningkatkan perempuan dalam kondisi termarginalkan dan meningkatnya beban pekerjaan perempuan yaitu sebagai perawat yang mengurus keluarga terkena virus dan sebagai pekerja. Hal ini menyebabkan keberlangsungan hidup terhambat dan hak perempuan tidak terpenuhi. Kondisi ini diperparah dengan jaminan sosial tidak ada untuk pekerja informal perempuan. Sehingga dampak dari pandemi Covid-19 ini jangka panjang terhadap perempuan. Memang ketidaksetaraan gender sudah terjadi bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19, namun dengan adanya pandemi ini, memperburuk kondisi perempuan. Pekerja informal perempuan menghadapi hambatan yang lebih tinggi selama masa krisis ini, karena rentan untuk dieksploitasi dan tidak adanya perlindungan hak mereka. Dalam survei *ActionAid* 11.000 pekerja perempuan 52% belum menerima upah. Sehingga beban ekonomi lebih banyak dirasakan oleh pekerja informal perempuan selama *lockdown* (Deshpande, 2022).

Dapat dianalisis jika menggunakan konsep kesetaraan gender dengan indikatornya yang pertama aspek akses pekerjaan dalam masa pandemi Covid-19 bahwa pekerja informal perempuan menurun sebanyak 70% kehilangan pekerjaannya, sedangkan laki-laki sebanyak 40%. Dalam pemulihan masa krisis ini bahwa lapangan pekerjaan laki-laki hampir pulih, namun berbanding terbalik dengan kondisi perempuan lebih rendah daripada pemulihan lapangan pekerjaan laki-laki. Dalam hal partisipasinya perempuan dalam masa pandemi Covid-19 kurang, karena para perempuan masih berhadapan langsung dengan kondisi yang termarginalkan. Dengan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatnya beban pekerja rumah tangga tanpa bayaran dan pun para perempuan yang bekerja memiliki pendapatan yang rendah. Dan banyak anak perempuan yang mengalami putus sekolah, akhirnya menikah. Hal ini

dikarenakan tidak meratanya teknologi ditengah sekolah online pada masa pandemi dan mengharuskan mereka untuk membantu perekonomian keluarga di tengah pandemi Covid-19 (Jha & Kumar, 2021).

Pada aspek kekuasaan, dalam masa pandemi Covid-19 para pakerja informal perempuan tidak memiliki kekuasaan. Hal ini dikarenakan negara India dicirikan dengan struktur kelas dan kasta yang kaku, berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Diperparah dengan kondisi pandemi Covid-19. Sehingga mengakibatkan kehilangan pendapatan dan mata pencaharian serta meningkatnya diskriminasi sosial. Para perempuan dengan kasta yang rendah tersebut dipandang sebagai pembawa virus, mereka juga mengalami penderitaan ekonomi. Bahkan selama pandemi berlangsung tidak adanya peraturan yang mengatur pekerja informal, ekonomi mereka semata-mata ditentukan oleh hak prerogatif pemberi kerja. Dari pemerintah juga kurangnya dukungan hukum yang ada (Jha & Kumar, 2021).

Pada aspek kebermanfaatn, selama pandemi Covid-19 merugikan para pekerja informal perempuan. Hal ini dikarenakan selama *lockdown* transportasi umum tutup total. Bahwa sebanyak 58% pekerja perempuan bergantung kepada transportasi umum untuk mereka bekerja. Dengan adanya kebijakan ini tanpa memperhatikan kondisi para perempuan, dan tidak ada alternatif sehingga merugikan para pekerja perempuan. Ditengah kondisi krisis ini para perempuan yang sangat sulit untuk pergi bekerja terpaksa harus berjalan kaki dengan jarak tempuh yang jauh. Bukan hanya itu ketidakadaan transportasi umum ini juga mengurangi akses untuk ke layanan kesehatan, kebanyakan perempuan tidak memiliki transportasi pribadi. Maka dengan kebijakan *lockdown* ini belum sepenuhnya mempertimbangkan jenis kelamin, kurangnya transportasi bukan hanya tekanan untuk ekonomi namun membahayakan kesehatan. Sementara layanan kesehatan yang beroperasi selama *lockdown* hanya sedikit (Sumalatha et al., 2021).

Dinamika SEWA di India pada masa Pandemi Covid-19

SEWA (*Self Employed Women's Association*) didirikan oleh Shri Elaben Bhatt, pada tahun 1972 di Kota Ahmedabad Gujarat. SEWA awalnya tumbuh dari sayap serikat wanita buruh tekstil yang tertua dan terbesar di India, yang dimana serikat tersebut didirikan pada tahun 1920 oleh Anasyta Sarabhai dan Mahatma Gandhi. Awalnya serikat perempuan tersebut hanya memberikan pelatihan menjahit, merajut, menyulam dan kegiatan lainnya kepada istri dan anak perempuan pekerja pabrik. Pada tahun 1971, terdapat imigran buruh perempuan ke kota

Ahmedabad, para buruh tersebut mencari bantuan untuk mendapatkan upah yang layak. Ela Bhatt yang mendengar hal tersebut merasa gelisah, sehingga menyebarkan surat kabar dan mengadakan pertemuan umum para pedagang perempuan yang dihadiri oleh ratusan perempuan. Dalam pertemuan tersebut mengusulkan dibentuknya perkumpulan sendiri. Sehingga atas prakarsa Ela Bhatt dibentuklah SEWA (sewa.org, 2020).

Organisasi ini berdiri melihat kondisi pekerjaan informal perempuan di India sebanyak 93%, yang tidak mendapatkan perlindungan haknya dan jutaan pekerja perempuan di India belum memiliki kebebasan secara ekonomi maupun pemahaman dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan kurangnya akses dalam berbagai aspek untuk perempuan. Dan tidak adanya pekerjaan penuh yang dimaksud ialah setiap pekerja menikmati ketahanan pangan pokok, air yang bersih dan tempat tinggal yang layak. Maka harusnya terdapat penghasilan yang memadai, jaminan sosial yang meliputi kesehatan, asuransi dan pensiun (sewa.org, 2020).

Gambar 1. Logo Organisasi SEWA (Self Employed Women's Association)



Sumber: (sewa.org, 2020)

SEWA memiliki logo yang berarti untuk memperjuangkan hak perempuan, harus dilakukan dengan cara kolektif. Dan strategi yang digunakan SEWA dengan cara mengorganisir pekerja perempuan ke dalam serikat pekerja dan koperasi atau kolektif kemandirian. Sehingga fokus dari organisasi ini pada pemberdayaan ekonomi perempuan untuk mendorong adanya perubahan yang lebih baik dan secara aktif mempermosikan hak-hak perempuan dalam aspek pekerjaan. SEWA telah berkontribusi di India selama 5 dekade untuk meningkatkan pekerja perempuan melalui berbagai inisiatif, pelatihan, pengelolaan sumber daya alam, menggunakan teknologi atau yang lainnya. Nilai utama SEWA adalah integritas, harmoni, kamunal, keadilan sosial dan kesederhanaan. Prinsip dari SEWA adalah *satya* (kebenaran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *khadi* (mempromosikan lapangan kerja lokal) dan *sarvadharm*a (mengintegrasikan orang-orang dari semua keyakinan atau agama). Dengan adanya kontribusi perempuan dalam aspek perekonomian bangsa. Maka perempuan India akan lebih dihargai. Dengan ini kebebasan penuh akan tercapai ketika buruh perempuan memimpin keluarga dan masyarakat (sewa.org, 2020)

SEWA sebelum pandemi mendirikan koperasi lintas sektor untuk para pekerja perempuan, dengan koperasi ini akan menciptakan lapangan kerja yang layak dan mampu memenuhi kebutuhan pekerja perempuan. Dengan adanya koperasi SEWA tidak hanya memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam arus utama ekonomi, tetapi juga untuk mengambil kepemilikan atas perdagangan mereka. SEWA memiliki enam kategori koperasi yaitu koperasi ternak, koperasi kerajinan, koperasi pertanian, koperasi dagang, koperasi simpan pinjam, dan koperasi jasa. (sewafederation.org, 2018). Bukan hanya koperasi saja, namun SEWA juga mendirikan SEWA Bank yang berdiri pada tahun 1974, hadirnya SEWA bank ini dikarenakan kurangnya modal para pekerja, syarat pinjaman dari renternir yang eksploitatif dan biasanya sektor perbankan formal tidak responsive terhadap kebutuhan pekerja informal perempuan (Sewa Bank, 2012). VimoSEWA ialah asuransi nasional yang berdiri sejak 1992, dikarenakan pekerja informal perempuan tidak mendapatkan jaminan sosial, sehingga hadirnya VimoSEWA ini memberikan perlindungan seperti asuransi kesehatan dan kematian, jaminan sosial serta perlindungan finansial perkerja perempuan yang berpenghasilan rendah (VimoSEWA, 2023).

Terdapat *Health Care*, dan *Child Care* yang bertujuan untuk menjaga perlindungan kesehatan para pekerja informal perempuan, hal ini dikarenakan tidak adanya jaminan kesehatan ataupun jaminan keamanan di tempat kerja mereka. Dan adanya *SEWA Manager Ni School*, yang berdiri pada tahun 2005 bertujuan untuk membekali perempuan memiliki keterampilan manajemen agar mampu mengelola usaha mereka, memberikan keterampilan kepada perempuan, dan membantu perempuan menemukan potensinya (SEWAICT, 2015). Dan yang terakhir adalah *SEWA Academy* yaitu IASEW (*Indian Academy for Self Employed Women*) dibentuk pada tahun 1991 bertujuan untuk meningkatkan martabat kesejahteraan perempuan dan anak melalui pendidikan (Sewaacademy, 2018).

Sebelum pandemi SEWA juga beberapa kegiatan dilakukan oleh SEWA seperti pada tahun 2016 mengadakan webinar "*Home-based Workers, Invisible and Voiceless*" yang bertujuan untuk membahas mengenai isu pekerja informal perempuan serta hak dalam bekerja. Tahun 2017 Menjadi salah satu inisiator "*UN High-Level Panel on Women's Economic Empowerment*" yang bertujuan untuk mendiskusikan kesetaraan gender dan peningkatan ekonomi perempuan sesuai SDG'S 2030. dan pada Tahun 2018 Mengadakan workshop "*Making Cities Work for All: Integrating the Informal Economy*" yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan para pekerja perempuan. Tahun yang sama juga Menginisiasi terbentuknya "*WIEGO's 5 year Plan 2018-2023*" untuk pemberdayaan perempuan (Faradila,

2022). Hal-hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran perempuan dan tujuan utamanya ialah kesetaraan gender.

Setelah pandemi Covid-19, lebih terfokus pada pemulihan pekerja informal perempuan dan mencari inovasi baru untuk pemulihan para pekerja. SEWA juga terfokus pada perbaikan koperasi, karena banyak perempuan bergantung hidup pada koperasi tersebut. Pada tahun 2020 mengadakan peretemuan nasional untuk berdiskusi mengenai koperasi SEWA di tengah kondisi pandemi Covid-19, bersama NCUI (*National Cooperative Union of India*) dan mantan ketua komnas perempuan. Tahun 2020 juga mengadakan advokasi kepada menteri ketenagakerjaan dan menteri keuangan. Dan tahun 2020 mengadakan webinar dengan WIEGO (*Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing*), untuk membahas mengenai pekerja rumah tangga yang paling merugikan selama pandemi Covid-19. Tahun 2021 mengadakan dialog nasional tentang tantangan dan kebutuhan pekerja perempuan. Tahun 2023 menyelenggarakan kampanye nasional dan regional untuk mendukung para petani. Dan tahun 2023 terlibat dalam kongres ITUC (*International Trade Union Confederation*) Sehingga perbedaan sebelum pandemi dan setelah pandemi ini terjadi lebih kepada pemulihan kembali pekerja informal perempuan, hal ini dikarenakan SEWA pada masa pandemi masih mengalami beberapa kendala dalam menghadapi situasi ini.

Upaya SEWA dalam menangani kesetaraan gender di India pada masa pandemi Covid-19

Adanya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk India sangat berdampak terutama pada aspek kesehatan dan ekonomi, terkhusus kepada pekerja informal perempuan. Salah satunya ialah pekerja informal perempuan tidak mampu lagi bekerja karena ditutupnya transportasi dan beberapa di PHK, sehingga tidak memiliki penghasilan untuk pemenuhan hidupnya. Hal Ini telah menjadi krisis kemanusiaan yang sangat besar di India. Banyak perempuan yang disurvei oleh SEWA melaporkan bahwa mereka tidak lagi mampu membeli kebutuhan dasar seperti makanan dan obat-obatan akibat pandemi Covid-19 (ICMIF, 2020), untuk menanggapi hal tersebut SEWA sebagai organisasi pekerja melakukan berbagai upaya agar meringankan dampak buruk pandemi Covid-19, seperti memberikan pelayanan kesehatan dan layanan digitalisasi kepada para pekerja informal perempuan, melakukan diskusi dengan NCUI dan mantan ketua Komnas perempuan, mendesak pemerintah membantu pekerja informal perempuan selama pandemi berlangsung, mengadakan webinar bersama WIEGO, mengadakan pertemuan nasional untuk membahas kondisi pekerja informal perempuan,

melakukan kampanye nasional untuk mendukung petani perempuan ,mengadakan T20, bekerjasama dengan UN Women dan terlibat dalam kongres internasional ITUC. Berikut penjelasan dari upaya tersebut:

a) Upaya SEWA sebagai Implementer

Dalam perannya sebagai Implementer, SEWA melakukan upaya salah satunya ialah pada November tahun 2020 mengadakan pertemuan nasional untuk berdiskusi mengenai tantangan dan kebutuhan dari koperasi SEWA itu sendiri, karena koperasi tersebut sebelum pandemi menjadi salah satu pegangan para pekerja informal untuk kelangsungan hidupnya dan pada masa pandemi Covid-19 juga mampu meringankan beban kebutuhan dari para pekerja informal perempuan. Diskusi tersebut dihadiri oleh koperasi SEWA dan dirketur koperasi nasional India NCUI (*National Cooperative Union of India*) dan mantan ketua Komnas perempuan. Para perwakilan koperasi SEWA masing-masing sektor tersebut menyebutkan bahwa dalam mengakses pasar selama pandemi Covid-19, tantangan utamanya ialah tidak ada pesanan dan bahan baku sulit untuk di dapatkan, sehingga pekerjaan mereka terhambat dan tidak ada penghasilan. Sedangkan dalam akses keuangan, selama pandemi terjadi koperasi terus membayar para anggotanya, hal ini menyebabkan kerugian bagi koperasi maka dibutuhkannya modal kerja. Pada aspek teknologi kurangnya teknologi untuk mendigitalkan usaha mereka, sehingga tidak mampu menjangkau pasar. Walaupun terdapat platform online, namun hal tersebut tidak berhasil (sewa.org, 2021).

Gambar 2. SEWA memberikan pelatihan layanan pada masa pandemi Covid-19.



Sumber: Twitter @SewaFed

Gambar 3. SEWA memberikan pelatihan pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

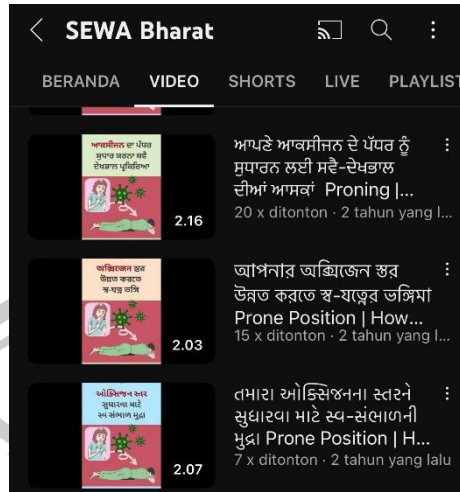


Sumber: Twitter @SewaFed

Terlepas dari tantangan tersebut, selama pandemi koperasi SEWA merespon dengan cepat, koperasi SEWA memberikan layanan kesehatan dan pelatihan kesadaran Covid-19 secara virtual, serta pelatihan produksi APD lainnya. Sedangkan koperasi kredit memberikan pelatihan usaha untuk para anggotanya. Hasil dari diskusi tersebut ialah dukungan keuangan dari NCUI, para koperasi membutuhkan dukungan modal untuk menutupi biaya, membayar upah, membeli bahan baku pokok dan yang paling utama, usaha milik perempuan membutuhkan keuangan dukungan untuk pelatihan, serta peningkatan keterampilan anggotanya, yang kedua dukungan pemasaran secara online dan offline. Selanjutnya bahwa para koperasi perempuan membutuhkan pelatihan dalam menjaga kualitas produksi dan standar produksi, dan mengatasi kesenjangan digital. Koperasi perempuan membutuhkan sistem yang lebih kuat untuk mendukung usaha mereka dengan platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram. Dan meningkatkan jaminan sosial dan kemitraan untuk memajukan koperasi perempuan (sewa.org, 2021).

Hal lainnya yang dilakukan SEWA lainnya adalah Rudi (*the Rural Distribution Network*) yang berfungsi untuk melatih perempuan desa untuk menilai, mengolah dan mengemas hasil buminya. Dan menciptakan pasokan bahan yang langsung dari petani dengan harga yang wajar, tanpa adanya perantara. Hasil dari RUDI sekitar 15.000 petani kecil yang menjual produk mereka ke RUDI, dengan harga yang jauh lebih baik. Dan terdapat 300 perempuan yang di pekerjakan di RUDI. Selain itu SEWA memberikan layanan dan teknologi dengan memberikan informasi tentang cuaca, hama, penyakit, harga dan komoditas. Dengan cara menggunakan rekaman suara yang diteruskan melalui teknologi (Nanavaty, 2022). Dengan beberapa upaya tersebut, akan mampu untuk memperbaiki ekonomi perempuan dan mengurangi perempuan yang termarginalkan pada aspek ekonomi. Perempuan akan di pandang penting apabila, perempuan mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dengan masyarakat.

Gambar 4. Pemberian edukasi pada masa pandemi Covid-19 melalui media



Sumber: Youtube SEWABhara

Layanan lainnya yang diberikan SEWA selama krisis ini terjadi ialah layanan digital misalkan layanan digital kesehatan fisik dan mental untuk perempuan. Melihat *lockdown* yang terjadi sehingga SEWA memberikan solusi berupa layanan jarak jauh atau digitalisasi. SEWA hadir selama pandemi dengan cara online melalui laporan, blog, situs web, ataupun media. Menurut SEWA tentang krisis ini, semua aspek harus beradaptasi dengan cepat seperti menggunakan digital yang akan menjawab kebutuhan dan mampu memberikan peningkatan kapasitas dan pelatihan untuk para pekerja informal perempuan di tengah kondisi pandemi Covid-19. SEWA memanfaatkan alat dan platform digital untuk memberikan pelatihan, tetap bekerja secara online dan dengan daring SEWA berupaya untuk memberikan pelayanan para anggotanya. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan adanya kesenjangan digital gender dan pentingnya literasi digital dalam mengakses pasar baru. SEWA memanfaatkan digital untuk menjadikan peluang dan peningkatan secara online dalam mengambil tindakan, mengatur, dan memobilisasi. Sementara pandemi membuat interaksi anggota SEWA terkendala untuk bertemu langsung, maka dengan teknologi ini menjadi peluang baru untuk berinteraksi (Nilsson, 2022). Namun kendalanya ialah untuk melakukan perubahan besar-besaran maka diperlukan kesiapan fisik, mental dan finansial menghadapi tantangan ini, tidak dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 yang belum pernah terjadi ini, memiliki dampak besar terhadap SEWA. Secara organisasi masih belum mampu menjangkau secara keseluruhan pekerja informal perempuan di India. Layanan ataupun koperasi yang berjalan sudah membantu dalam pandemi Covid-19

ini, namun belum adanya jaminan jangka panjang untuk menjamin kelangsungan hidup para pekerja informal (sewa.org, 2020).

b) Upaya SEWA sebagai Catalyst

Dalam peran *Catalyst* SEWA sebagai bagian dari kerja advokasi atas nama anggota dan pekerja informal, SEWA juga mengajukan permohonan kepada Menteri Ketenagakerjaan & Menteri Keuangan pada tahun 2020 dengan pendesakan terhadap pemerintah, untuk mendeklarasikan. Yang pertama dukungan pendapatan bagi seluruh keluarga pekerja ekonomi informal untuk mengatasi krisis ini, sehingga mereka mampu mempertahankan kebutuhan dasarnya. Yang kedua, adanya kompensasi sebesar Rs 5.000/- per bulan kepada semua pekerja terdaftar untuk mengatasi krisis. Yang ketiga distribusi publik gratis untuk pasokan bahan pokok selama krisis berlangsung. Dan yang terakhir Enam bulan pelunasan semua pinjaman. Hasil dari advokasi kepada pemerintah ini ialah adanya bantuan kepada para pekerja informal, berbentuk bantuan tunai selama krisis berlangsung dan menyediakan kebutuhan, namun bantuan dari pemerintah tersebut kurang efektif, hal ini dikarenakan banyaknya para pekerja informal perempuan yang tidak memiliki dokumen sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, sementara para pekerja yang lainnya berusaha mengajukan permohonan kembali namun tetap tidak terdengar. (sewa.org, 2020).

Gambar 5. pertemuan nasional untuk berdiskusi mengenai tantangan tentang perempuan, pekerja dan pangan



Sumber: LinkedIn SEWABharat

SEWA pada Juni 2021 melakukan upaya, mengadakan dialog nasional tentang perempuan, pekerja dan pangan. Perempuan memainkan peran penting dalam mengetahui

kebutuhan keluarga, dan dalam produksi. Namun suara perempuan tidak pernah di dengar dan semakin minim suara perempuan pada pandemi Covid-19. Sehingga SEWA mengadakan dialog untuk menawarkan pekerja perempuan sektor informal yang terlibat dalam sistem pangan di seluruh India, termasuk petani perempuan, buruh perempuan, bahkan pedagang kaki lima. Dialog ini memberikan kesempatan kepada para pekerja perempuan untuk meningkatkan visibilitas, identitas, dan kehidupan mereka dalam sistem pangan. Di perparah dengan kondisi pandemi ini perlunya Pemerintah, Masyarakat Sipil dan sektor Swasta untuk bekerja sama mewujudkan transformasi dalam sistem pangan. Dialog tersebut mempertemukan lebih dari 160 peserta termasuk ekonomi, akademisi, ilmuwan, petani dan organisasi petani, pembuat kebijakan, konsumen, sektor swasta dan lain-lain. Hasil dari dialog tersebut ialah mengorganisir para perempuan untuk mempromosikan usaha mereka dengan kolektif dan menghubungkan langsung antara konsumen dan produsen. Serta menciptakan kesadaran kepada perempuan eko-regeneratif, yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi secara tetap bagi perempuan. Hasil ini nantinya akan di bawa menjadi solusi kepada utusan KTT sistem pangan PBB (sewa.org, 2020).

Bentuk usaha lainnya pada 2023 SEWA melakukan kampanye nasional dan regional untuk mendukung petani perempuan. Pandangan dari SEWA petani perempuan merupakan tulang punggung rumah tangga. Mereka kurang memiliki akses langsung ke pasar serta sering mengalami kesenjangan gender, seperti upah rendah dan tidak setara, kesempatan kerja yang sedikit, kurang memiliki keterampilan, diperparah dengan kondisi setelah terjadinya pandemi Covid-19. Maka hasil dari kampanye ini, para perempuan di organisir ke dalam kelompok berdasarkan tanaman berbeda yang mereka tanam. Sehingga hal ini akan memudahkan untuk peningkatan kapasitas, layanan, keuangan dan akses ke pasar. Para petani perempuan dalam skala kecil di India seringkali tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah, sehingga untuk mengatasi hal ini SEWA melatih petani perempuan untuk melakukan penanaman benih (memproduksi dan mengawetkan benih dari hasil panen mereka) yang kemudian nantinya dapat di jual. Hal ini menghasilkan peluang mata pencaharian (Nanavaty, 2022). Kendala SEWA dalam hal ini ialah adanya faktor pendidikan yang rendah bagi perempuan sehingga kurangnya kesadaran, yang menyebabkan ditengah kondisi krisis ini perempuan berdampak paling rentan. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarki dan informasi yang kurang tepat mengenai pandemi Covid-19. Sehingga mengakibatkan penyadaran SEWA kepada para pekerja informal perempuan terhambat. Maka perlunya dorongan lebih untuk memberikan penyadaran mengenai hak perempuan, pengedukasian mengenai kesehatan dan memberikan dorongan untuk pulih

dari situasi pandemi ini. Tentunya tidaklah mudah untuk memberikan penyadaran (Faradila, 2022).

Gambar 6. Manali Shah, Sekretaris SEWA terlibat dalam kongres ITUC.



Sumber: (sewa.org, 2023)

Upaya lainnya pada tahun 2023 sekretaris Nasional SEWA melakukan pidato di kongres ITUC (*International Trade Union Confederation*) di Melbourne memperingati kondisi genting pekerja rumahan perempuan, yang semakin memburuk selama pandemi Covid-19. Dalam pidatonya menyebutkan bahwa tahun 2019 terdapat 260 juta pekerja rumahan di seluruh dunia, dan hampir dua kali lipat selama pandemi berlangsung. Dalam masa pandemi ini perekonomian informal dan pekerja rumah tangga yang paling beresiko. Pendapatan mereka dua persen dari sebelum Covid-19. Sehingga SEWA mendesak ITUC untuk mengadopsi kampanye global 12 by 12 tentang ratifikasi konvensi ILO 177 dalam 12 bulan di 12 negara. Hal ini dilakukan untuk melindungi secara hukum pekerja rumah tangga (sewa.org, 2023).

Gambar 7. SEWA bersama dengan RIS (Research and Information System for Developing Countries), United Nations in India dan Asian Development Bank Institute mengadakan T20 (Think20) di India



Sumber: LinkedIn SEWABharat

Pada Juni 2023 juga India menjadi presiden G20, hal utama yang diperjuangkan ialah pembangunan yang dipimpin oleh perempuan, namun kondisi pekerja informal perempuan di India masih kurang untuk diperhatikan. Pada 22 Maret 2023 SEWA bersama dengan RIS (*Research and Information System for Developing Countries*), *United Nations in India* dan *Asian Development Bank Institute* mengadakan T20 (*Think20*) yang berjudul (Perempuan berperan aktif mendorong pertumbuhan ekonomi, berfokus pada mata pencaharian dan infrastruktur). Acara tersebut dihadiri oleh T20, G20, *United Nations in India*, RIS, dan pakar pembangunan (sewa.org, 2023).

Peningkatan infrastruktur dijadikan prioritas dalam agenda ini, karena pembangunan yang dipimpin oleh perempuan tidak akan menjadi tujuan yang berkelanjutan, tanpa adanya pendidikan untuk perempuan. Hal yang menjadi fokus ialah perempuan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan ialah dukungan pendapatan, penyediaan tunjangan untuk keluarga dan anak terutama selama krisis pandemi Covid-19. Dan perempuan harus terlibat dalam proses pengambilan kebijakan, dan semua kebijakan harus dari kaca mata gender (sewa.org, 2023). Acara ini menjadi pembuka jalan untuk menyuarakan suara perempuan dalam diskusi G20 nanti dan menciptakan jalur untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030.

c) Upaya SEWA sebagai Partner

Gambar 8. Bekerjasama dengan WIEGO untuk mengadakan webinar online mengenai pekerja rumah tangga perempuan yang paling rentan dalam masa Pandemi Covid-19.



Sumber: Youtube WIEGO

Dalam aspek *Partner* yaitu hubungan kerjasama dengan pemerintah, ataupun lembaga lainnya. SEWA berupaya bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu dampak dari bencana ini, berupa memastikan pekerja perempuan yang kehilangan penghasilan atau pekerjaan mereka, mendapatkan bantuan keuangan segera dan memastikan bahwa bantuan tersebut tersampaikan langsung. (ICMIF, 2020). Tahun 2020 SEWA bekerjasama dengan WIEGO (*Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing*), untuk mengadakan webinar mengenai pekerja rumah tangga perempuan yang paling rentan dalam masa pandemi Covid-19. Dalam webinar tersebut mengatakan pada saat masa krisis ini banyak pekerja rumah tangga yang diberhentikan dan tidak dipekerjakan kembali. Dengan situasi ini menyebabkan kesulitan, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dari keluarganya. Para pekerja informal mengatakan pemerintah gagal membantu secara efektif, maka dengan adanya SEWA sebagai NGO mampu untuk membantu para pekerja informal perempuan untuk memberikan kebutuhan mereka. Membantu para perempuan yang paling rentan dan tidak mampu mengakses pemerintah, dengan memberikan bantuan kesehatan, mengkampanyekan bantuan tunai kepada pemerintah, memberikan pelatihan untuk mampu mengatasi pemutusan hubungan kerja yang dialami. Dan bertepatan pada 16 Juni menandai konvensi organisasi buruh internasional, SEWA melakukan kampanye untuk membela para pekerja perempuan pekerja informal terutama pekerja rumah tangga dan untuk menyadarkan mengenai hak para buruh perempuan pada masa kritis ini (Heath Pennington, 2020).

Gambar 8. SEWA dan UN WOMEN India, membuat program lokakarya untuk pekerja informal perempuan pada masa pandemi Covid-19



Sumber: Sumber: LinkedIn SEWABharat

Pada tahun 2021 SEWA dan *UN Women* India, membuat program lokakarya untuk pekerja informal perempuan. Para pekerja yang dihadapkan oleh pandemi Covid-19, menjadi beban untuk para pekerja informal perempuan. Secara tiba-tiba mereka menjadi penganggur, harus membayar pengeluaran, semua kegiatan dilakukan di dalam rumah, tabungan para pekerja semakin menipis dari hari ke hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kasus kekerasan semakin meningkat yang dialami oleh perempuan selama pandemi ini. Sehingga untuk menangani hal tersebut, adanya bantuan tunai dari *UN Women* secara langsung, 500 perempuan menerima bantuan tunai tanpa syarat sebesar Rs. 1.500 dan 50 perempuan menerima bantuan tunai bersyarat sebesar Rs. 10.000. Selain bantuan tersebut, perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam pelatihan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, sehingga para pekerja mampu untuk terlibat dalam ranah publik dan hak para pekerja terpenuhi (sewa.org, 2023).

Dari bantuan tersebut sebagian perempuan menggunakan uang tersebut untuk dihabiskan makan dan biaya kesehatan. Sekitar 40% para perempuan menggunakan uang tersebut untuk mengelola ekonomi mereka. Dengan menciptakan kolektifitas antar perempuan, meningkatkan literasi secara digital dan memperkuat keuangan di tingkat *grassroot* dan mengubah pandangan mengenai tenaga kerja berdasarkan gender. Hal ini akan mampu melawan berbagai kesenjangan gender yang dihadapi oleh para pekerja informal. Hasil dari peretemuan ini ialah, bahwa secara kolektif kebutuhan untuk memberdayakan perempuan untuk menjadi pengambil keputusan dalam aspek kehidupan sangatlah penting dan bantuan tunai, bukan solusi

tanpa diiringi adanya pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk perempuan. Hal ini akan menjadi jangka panjang untuk kehidupan perempuan (sewa.org, 2023).

Upaya SEWA sebagai *partner* masih terdapat adanya kendala ialah kurangnya dukungan dan kerjasama dengan pemerintah, hal ini menyebabkan upaya yang dilakukan tidak maksimal. Dukungan dari pemerintahan merupakan salah satu faktor penting, hal ini dikarenakan sebagai pembuat kebijakan. Tentunya dengan kebijakan yang mendukung para pekerja informal perempuan nantinya lebih mudah, karena adanya payung hukum yang berlaku. Meskipun upaya SEWA adanya dialog dengan pemerintah, namun hal tersebut belum mampu menjadi kebijakan yang bisa melindungi para pekerja informal (Oktaviani & Setiawati, 2018). Kendala ini dikarenakan terdapat perbedaan pandangan dari SEWA sendiri dan pemerintah, sehingga mempersulit terjalannya komunikasi guna membahas isu pekerja informal perempuan terkhusus pada masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan nilai SEWA yang dibawa sering kali tidak sesuai dengan budaya dan tradisi India, terlebih lagi budaya patriarki yang mengakar di masyarakat India. Hal-hal inilah yang menjadi kendala SEWA dalam melakukan upaya (Faradila, 2022). Upaya yang sering dilakukan SEWA sebagai NGO ialah sebagai *implementer* dan *catalyst* hal ini dikarenakan organisasi ini lebih bergerak kearah pemberdayaan perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, sehingga yang digunakan ialah dengan cara memberikan pelayanan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan para pekerja perempuan dan menyadarkan perempuan untuk sadar akan haknya.

E. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 yang terjadi bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan namun juga berdampak pada aspek ekonomi dan kehidupan sosial lainnya. Dengan terjadinya pandemi Covid-19 di Dunia, termasuk di India dalam aspek kesetaraan gender sangat berdampak. Di India kesenjangan gender terjadi bahkan sebelum adanya pandemi ini, namun kondisi ini memperburuk kehidupan perempuan. Para perempuan di India lebih banyak menjadi pekerja informal, yang dimana pekerja informal ini tidak memiliki jaminan sosial, pendapatan yang rendah dan hanya bergantung kepada pemberi kerja. Kondisi perempuan di India pada masa krisis ini jika dilihat menggunakan konsep kesetaraan gender, yang pertama banyaknya perempuan yang berhenti dari pekerjaannya karena di PHK. Bahwa sebanyak 70% pekerja informal perempuan menurun, tidak adanya transportasi umum pada masa pandemi Covid-19,

hal ini menyebabkan para perempuan kesulitan untuk ke tempat bekerja dan kesulitan mendapatkan layanan kesehatan. Sebanyak 58% pekerja perempuan sangat bergantung terhadap transportasi umum. Dan pada masa pandemi, perempuan yang bekerja digaji rendah bahkan terdapat pekerja yang tidak digaji, hal ini dikarenakan tidak ada kebijakan yang menjamin upah para pekerja masa pandemi. Sehingga ekonomi mereka semata-mata ditentukan oleh hak prerogatif pemberi kerja. SEWA sebagai NGO ialah serikat pekerja informal perempuan di India, melakukan berbagai upaya seperti pada tahun 2020 mengadakan pertemuan nasional untuk berdiskusi mengenai koperasi SEWA di tengah kondisi pandemi Covid-19, bersama NCUI dan mantan ketua komnas perempuan. Tahun 2020 juga mengadakan advokasi kepada menteri ketenagakerjaan dan menteri keuangan. Dan tahun 2020 mengadakan webinar dengan WIEGO untuk membahas mengenai pekerja rumah tangga yang paling merugikan selama pandemi Covid-19. Tahun 2021 mengadakan dialog nasional tentang tantangan dan kebutuhan pekerja perempuan, tahun tersebut juga SEWA bekerjasama dengan *UN Women* untuk membuat lokakarya untuk pekerja informal perempuan. Tahun 2023 menyelenggarakan kampanye nasional dan regional untuk mendukung para petani. Dan tahun 2023 terlibat dalam kongres ITUC. Namun upaya tersebut tidaklah maksimal dilakukan, hal ini dikarenakan karena pendidikan kepada perempuan yang rendah sehingga dalam kondisi krisis tersebut, kesulitan untuk beradaptasi dan dikarenakan belum mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan pekerja informal perempuan dan terdapat pandangan berbeda antara SEWA dan pemerintah India.

DAFTAR PUSTAKA

- Andih, D. C. (2018). Peran Media Sosial (Facebook, Instagram, Youtube) dalam Menarik Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Tetempangan Hill Kab. Minahasa Prov. Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 13(1), 74–80. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/344>
- Artia, R. (2020). Upaya ActionAid dalam mengurangi kemiskinan di India melalui kesetaraan gender. *Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional* (Issue 3095). Universitas Katolik parahyangan. <http://hdl.handle.net/123456789/12770>
- Auliarini, F. (2016). Peran Non-Government Organization (NGO) dalam Menanggulangi Perdagangan Anak di Rusia. *Repository - University of Riau*, 5.
- Deshpande, A. (2022). The Covid-19 Pandemic and Gendered Division of Paid Work, Domestic Chores and Leisure: Evidence from India's First Wave. *Economia Politica*, 39(1), 75–100. <https://doi.org/10.1007/s40888-021-00235-7>
- Faradila, M. (2022). *Upaya Self Employed Women's Association (Sewa) Dalam Advokasi Perempuan Pekerja Informal India Era Narendra Modi Tahun 2015-2021*. Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38532>
- Fullom, S. W. (2022). *Sejarah Perempuan; Dari Era Kuno hingga Romawi*. Penerbit Forum.
- GIWPS. (2021). *Urgent Message on the COVID-19 Crisis in India from the Self Employed Women's Association (SEWA)*. Giwps.Georgetown.Edu.
- Hasan, S., Crocker, R., Rousseliere, D., Dumont, G., Hale, S., Srinivas, H., Hamilton, M., Kumar, S., Maclean, C., Bauer, H., Opstal, W., Mueller, C. von, Waters Robichau, R., von Schnurbein, G., Archambault, E., Anheier, H. K., Mukerji, M., Borkman, T., Jung, R. H., ... von Schnurbein, G. (2015). Self-Employed Women's Association (SEWA). In *International Encyclopedia of Civil Society*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-93996-4_457
- Heath Pennington. (2020). *Using Lessons from Covid, SEWA Responds to Climate Emergencies in India*.
- ICMIF. (2020). *SEWA is Working to Alleviate Devastating Impact of COVID 19 on Informal and Migrant Workers in India*. Icmif.Org.
- International Labour Organization. (2020). *COVID-19 Response: SEWA Cooperative Federation on health, livelihood and social protection strategies for immediate and long-term relief among informal women workers*. Ilo.Org.

- Istianah, A. (2019). *Analisis Kesetaraan Gender Pada Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/52537>
- Jha, P., & Kumar, M. (2021). Labour in India and the COVID-19 Pandemic. *Sage Journals*, 68(102), 417–437. <https://doi.org/10.1177/0019466220983494>
- Kristiwanto, R., Utari, N. K. S., & Griadhi, N. M. A. Y. (2015). Hak Membentuk Organisasi Kemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum*, 3(3), 1–5. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/15280>
- Manali Shah, J. M. (2020). *SEWA's Appeal submitted to the Minister of State (IC) for Labour and Employment & Union Minister of Finance for Helping Informal Sector Workers during COVID 19 crisis*.
- Margono Margono. (2015). Aktor non-negara dalam hubungan internasional. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, 28, 02(5), 106–107. <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5450>
- Mondal, M., & Chakraborty, C. (2022). The analysis of unparalleled struggle for existence of urban women informal workers in West Bengal , India for survival and resilience to COVID - 19 pandemic risk. *GeoJournal*, 87(s4), 607–630. <https://doi.org/10.1007/s10708-022-10620-9>
- Musafir, M. (2017). *Inter-Konektif Sosial Budaya Partai Politik Merealisasikan Tindakan Kesetaraan Gender (Studi Pada Partai Golongan Karya di Kabupaten Bima)*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/60968>
- Nanavaty, R. (2022). *Building the Resilience of Smallholder Women Farmers in India*. Farming First Org.
- Nariswari, A. (2022). *Efektivitas United Nations Fund Population (UNFPA) dalam Melakukan Pemberdayaan Perempuan di India pada Tahun 2013-2020*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/87298>
- Nath, P., Mandela, S. N., & Gawali, A. (2023). Loss , Recovery and the Long Road Ahead : Tracking India ' s Informal Workers Through the Pandemic. *The Indian Journal of Labour Economics*, 66(1), 329–354. <https://doi.org/10.1007/s41027-022-00418-1>
- Nilsson, J. (2022). ' So long as our SEWA is with us , we can win any fight . ' August. <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/9100303>
- Oktaviani, J., & Setiawati, S. (2018). Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah 'Dowry Deaths.' *Jurnal Dinamika Global*, 2(01), 114–147. <https://doi.org/10.36859/jdg.v2i01.34>

- Rosanti, P. C. (2018). *Upaya UN Women Bersama Pemerintah India Mengimplementasikan Konvensi CEDAW dalam Mengurangi Diskriminasi Perempuan di India*. Universitas Katolik Parahyangan. <http://hdl.handle.net/123456789/8443>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- sewa.org. (2020a). *History of SEWA*. Sewa.Org. [History - Self Employed Women's Association \(sewa.org\)](http://sewa.org/History-Self-Employed-Women's-Association)
- sewa.org. (2020b). *Page - Contact Us*. Sewa.Org. [Contact Us - Self Employed Women's Association \(sewa.org\)](http://sewa.org/Contact-Us)
- sewa.org. (2021). *Atmanirbhar Bharat: Lessons from Women-owned Cooperatives*. SEWA. [Papers - Self Employed Women's Association \(sewa.org\)](http://sewa.org/Papers-Self-Employed-Women's-Association)
- sewa.org. (2023a). *Empowering Women as Key Contributors and Drivers of Economic Development*.
- sewa.org. (2023b). *Manali Shah, National Secretary, SEWA, dedicated her speech in the Congress Plenary of ITUC in Melbourne*.
- Sewa Bank. (2012). *Sewa Bank*.
- Sewaacademy. (2018). *Indian Academy for Self Employed Women (IASEW)*.
- sewafederation.org. (2018). *Page - About Us*. Sewafederation.Org.
- SEWAICT. (2015). *SEWA Manager Ni School*.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Sugiharti, S. (2017). *PERAN INGO "SAVE THE CHILDREN" DALAM MENANGANI KASUS EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI INDONESIA TAHUN 2010-2015*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/10179>
- Sumalatha, B. S., Bhat, L. D., & Chitra, K. P. (2021). Impact of Covid-19 on Informal Sector : A Study of Women Domestic Workers in India. *Sage Journals Home*, 69(3), 454. <https://doi.org/10.1177/00194662211023845>
- Tirtoputri, D. (2022). Pandemi COVID-19 dan Peningkatan Kasus Kekerasan Gender di India. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1846–1852. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3228/2692>
- UN Women. (2020). *Concepts and definitions equality gender*. Un Women.
- VimoSEWA. (2023). *National Insurance VimoSEWA Cooperative Ltd*.

World Economic Forum. (2022). *Global Gender Gap Report 2022; Insight Report July 2022*.





UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : E.6.e/135/HI/FISIP-UMM/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Adinda Putri Utami
NIM : 201810360311449
Judul Skripsi : Upaya SEWA (*Self Employed Women's Association*) Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India Pada Masa Pandemi Covid-19
Dosen Pembimbing : 1. Hamdan Nafiatu Rosyida, M.Si.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	2%

*) *Similarity* maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 01 Agustus 2023

Ketua Program Studi Hubungan Internasional,



Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si



Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P. +62 341 551 253 (Hunting)
F. +62 341 460 435

Kampus II
Jl. Bandung Sutama No 188 Malang, Jawa Timur
P. +62 341 551 149 (Hunting)
F. +62 341 582 000

Kampus III
Jl. Raya Tigomas No 246 Malang, Jawa Timur
P. +62 341 464 318 (Hunting)
F. +62 341 460 435
E. webmaster@umm.ac.id